

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena di masyarakat khususnya bagi warga yang tinggal di perkotaan, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. Bahkan ada beberapa stasiun televisi yang menyiarkan program-program yang mempertontonkan kekerasan seperti contohnya UFC (*Ultimate Fighter Championship*), *World Boxing Championship*, *Women's World Boxing Championship*, *MMA Fight* dan sebagainya. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di kompleks-kompleks perumahan bahkan di dalam rumah sendiri. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan sebagainya). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering disaksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok (Ma'ruf, 2009).

Selain itu, fenomena yang terjadi menunjukkan perilaku agresif semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan jenjang pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, sekitar 5-10% anak usia menengah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak menunjukkan perilaku agresif dibandingkan remaja perempuan. Menurut penelitian, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah remaja laki-laki yang melakukan perilaku agresif 5 lebih banyak dibandingkan remaja perempuan yang melakukan perilaku agresif (Ma'ruf, 2009).

Berdasarkan data dari Bimmas Polri Metro Jaya 2004 berbagai kenakalan remaja sebagai bentuk dari tindakan agresif dari tahun 1998-2003 yang tercatat adalah perkelahian antar pelajar (sebanyak 157 kasus), kasus menewaskan 38 pelajar, 2 anggota masyarakat dan 2 anggota Polri (sebanyak 607 kasus), dan tahun 2004 meningkat hingga 230 kasus yang menewaskan 37 korban (Mutadin, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru BK di salah satu SMA swasta di kota Bandung, diperoleh informasi bahwa karakteristik siswa di sekolah tersebut sebagian besar terdiri dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kebanyakan dari para siswa ini tinggal di lingkungan yang padat penduduk

di mana sebagian besar penghuninya adalah orang dewasa yang sudah bekerja. Kurangnya pengawasan dari orang tua serta lingkungan tempat tinggal yang cenderung kurang kondusif menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab siswa berperilaku agresif.

Bentuk-bentuk perilaku agresif yang banyak ditunjukkan oleh siswa di salah satu SMA swasta di kota Bandung, ini antara lain adalah sikap yang kurang disiplin, kurang menghormati orang yang lebih tua, sering datang terlambat ke sekolah, absensi atau kehadiran cenderung kurang, sering keluar masuk pada saat jam mata pelajaran, cenderung menggunakan kata-kata yang kasar baik itu kepada teman seusia maupun kepada yang lebih tua, terlibat dalam kasus perkelahian baik itu dengan teman di kelas/sekolah maupun dengan teman dari sekolah lain dan sebagainya.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Remaja dalam peranannya sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mempunyai kualitas kinerja dan mental yang baik, sebagai modal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin bangsa. Dalam menghadapi era global seperti sekarang ini, seorang remaja harus dapat melewati banyak tantangan seperti misalnya mudahnya akses internet, kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh budaya asing akan makin kuat dan menantang pola-pola hidup remaja masa kini, persaingan di dalam kehidupan sekolah atau persaingan secara akademik, tuntutan dari keluarga maupun dari masyarakat dan sebagainya.

Untuk dapat menghadapi tantangan di era global ini, seorang remaja memerlukan perhatian yang lebih besar dari orang dewasa di sekitarnya. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan suatu masa transisi dari kehidupan kanak-kanak ke kehidupan orang dewasa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Mendukung pernyataan tersebut, Hurlock (1980: 213) berpendapat bahwa masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Jika dilihat dari jenjang usia, maka siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam kategori remaja. Masa remaja dipandang sebagai periode perubahan, baik dalam hal fisik, minat, sikap, perilaku, maupun dalam hal emosi. Menurut Hurlock, remaja sebagian besar mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru (Hurlock, 1980: 213).

Hal tersebut seringkali membawa dampak psikologis terutama yang berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi (Hurlock, 1980: 213).

Murray mendefinisikan agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkatnya agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Perilaku agresif muncul dikarenakan kegagalan dalam usahanya yang diekspresikan dengan kemarahan dan luapan emosi yang meledak-ledak, kadang disertai perilaku kegilaan, bertindak sadis serta usaha untuk merugikan orang lain (Mutadin, 2010).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga *games* atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Walaupun pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Pendapat ini sesuai dengan yang diutarakan Davindoff (1991: 204) yang mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut, terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

Selain model dari yang di saksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya dalam

kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah terbiasa menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua di lingkungan rumah, ayah dan ibu yang sering bertengkar dan peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku agresif yang ternyata sangat efektif bagi dirinya.

Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku agresif didapat dari hasil proses belajar dimana individu belajar dari peran penguatan dan meniru. Bandura menyatakan bahwa, mekanisme khusus yang menyebabkan diperolehnya berbagai skrip dan perilaku agresif telah diteliti dengan mengacu pada dua prinsip umum belajar yaitu, *instrumental conditioning* (pengkondisian instrumental) dan *modelling* (meniru). Para ahli teori belajar menekankan bahwa sampai tingkat yang cukup jauh perilaku agresif dihasilkan oleh pola asuh orang tua (*nurture*), yaitu diperoleh melalui proses-proses belajar seperti bentuk perilaku sosial lainnya (Krahe, 2005: 66).

Baik pengkondisian instrumental, yaitu belajar melalui hadiah dan hukuman, maupun meniru, yaitu belajar melalui observasi terhadap tokoh panutan, merupakan mekanisme yang kuat bagi perolehan dan performa perilaku agresif. Se jauh mana individu diberi hadiah untuk perilaku agresifnya, maka se jauh itu pulalah kemungkinan perilaku yang sama atau serupa akan diperlihatkan lagi di masa yang akan datang (Krahe, 2005: 67).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang di peruntukkan bagi semua individu yang sedang berkembang. Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga pada akhirnya siswa tersebut akan mampu mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Guru BK bersama guru mata pelajaran diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk dapat menunjukan dirinya dan membuktikan dirinya dapat menjadi siswa yang baik dan mempunyai prestasi di sekolah, baik itu dalam bidang akademik maupun dalam bidang yang lain (olahraga, seni, organisasi dan sebagainya).

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Situasi demikian akan membentuk siswa lain untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas (Ma'ruf, 2009).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di salah satu SMA swasta di Kota Bandung, maka dirasa penting untuk mengadakan penelitian mengenai profil perilaku agresif siswa yang kemudian akan dituangkan dalam pembuatan program bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku agresif siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa kelas XI di salah satu SMA swasta di Kota Bandung?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas XI di salah satu SMA swasta di Kota Bandung?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Memahami gambaran umum perilaku agresif pada siswa kelas XI di salah satu SMA swasta di Kota Bandung.
- b. Bagaimana program hipotetik bimbingan pribadi sosial yang efektif untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas XI di salah satu SMA swasta di Kota Bandung.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, sehingga dapat menumbuhkan minat penelitian untuk melakukan kajian teoritis terkait perilaku agresif.

b. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian mengenai perilaku agresif ini dapat menambah wawasan keilmuan. Selain itu sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya keilmuan dan keterampilan ketika terjun langsung ke lapangan.

Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling khususnya bimbingan pribadi sosial. Bagi sekolah di Kota Bandung, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pembuatan program bimbingan pribadi sosial bagi seluruh siswa.

D. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian perilaku agresif dengan menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini banyak menggunakan bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010: 27). Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel perilaku agresif sehingga diperoleh gambaran mengenai tingkat perilaku agresif siswa.

2. Metode penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan, kondisi atau lain-lain yang sudah disebutkan, dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Metode ini dipilih dengan maksud untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perilaku agresif siswa kelas XI di salah satu SMA swasta di Kota Bandung, sehingga dapat dirancang program yang tepat dan dapat membantu siswa untuk dapat mereduksi perilaku agresifnya.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di salah satu SMA swasta di Kota Bandung. Pemilihan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel serta perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif, dalam arti mewakili populasi, baik dalam karakteristik maupun jumlahnya (Sukmadinata, 2007: 252).

Sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*), yaitu semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Menurut Arikunto (2010:

134) penentuan penelitian sampel dilakukan apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100, pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi.

Anggota populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di salah satu SMA swasta di Kota Bandung, yang berjumlah sebanyak 164 orang siswa, dan jumlah sampel yang akan di ambil adalah sebanyak 79 orang siswa.

